Kumpulan Surat Ted Kaczynski kepada David Skrbina

Korespondensi

Ted Kaczynski

2022

Daftar Isi

Surat kepada David Skrbina, 2 Januari 2004 3
Surat kepada David Skrbina, 29 Agustus 2004 3
Surat kepada David Skrbina, 18 September 2004 6
Surat kepada David Skrbina, 12 Oktober 2004 8

TED KACZYNSKI menulis beberapa surat kepada David Skrbina, dosen senior jurusan filsafat Universitas Michigan. Surat-surat berikut diambil dari buku kumpulan tulisan Ted Kaczynski, *Technological Slavery*, yang disunting oleh David Skrbina sendiri. Tidak semua surat diterjemahkan, dan beberapa surat diterjemahkan sepenggal-sepenggal.

***

Surat kepada David Skrbina, 2 Januari 2004

Saya telah mengidentifikasi tiga cara (terlepas dari reformasi yang sederhana) bagaimana niatan umat manusia untuk memperbaiki masa depan dapat diwujudkan. 1) Administrasi yang cerdas dapat memperlama kehidupan tatanan sosial saat ini. (Andai Tsar Rusia Abad 19 kurang mahir dari yang seharusnya, tsarisme mungkin hancur lebih awal. Andai Nicholas II lebih lihai lagi, tsarisme mungkin dapat bertahan lebih lama). 2) Tindakan revolusioner dapat membawa, atau mempercepat, keruntuhan tatanan saat ini. (Andai tidak ada gerakan revolusioner di Rusia, Tsar yang baru diangkat untuk menggantikan Nicholas II dan tsarisme dapat bertahan untuk sementara waktu). 3) Tatanan sosial yang ada terkadang dapat diperluas untuk mencakup wilayah tambahan. (Tatanan sosial Barat berhasil diperluas ke Jepang setelah perang dunia II).

Jika saya benar, dan kita ingin mengerahkan pengaruh rasional apa pun (di luar reformasi sederhana) pada masa depan masyarakat kita, maka kita harus memilih salah satu alternatif yang tersedia.

Surat kepada David Skrbina, 29 Agustus 2004

Sebenarnya saya menganggap teknologi skala kecil bukan sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Lihat ISAIF, paragraf 207-212. Saya tidak melihat ada cara untuk menyingkirkannya. Orang-orang tidak dapat menggunakan organisasi sosial yang bergantung pada teknologi jika organisasi sosialnya runtuh. Kita tidak dapat menggunakan mobil kalau kilang minyak berhenti menghasilkan bahan bakar. Tapi bagaimana Anda bisa mencegah orang-orang menggunakan teknologi skala kecil, seperti membuat baja, kincir air atau membajak dan menanami lahan?

Anda bertanya apakah saya akan menganggap mesin uap primitif sebagai teknologi skala kecil. Saya tidak dapat memberikan jawaban dengan yakin, karena saya harus tahu lebih banyak tentang mesin uap primitif dan kemungkinan penerapannya. Tetapi saya pikir mesin uap mungkin bukanlah teknologi skala kecil. “Konsumsi bahan bakar berat [mesin uap pendatang baru] membuat mereka tidak ekonomis ketika digunakan di mana batu bara mahal, tetapi di ladang batu bara Inggris mereka melakukan layanan penting dengan menjaga tambang yang dalam tetap bersih dari air.”[1]

Komunitas lokal yang otonom, tanpa bantuan dari luar, akan sangat kesulitan untuk membangun mesin uap yang memadai, dan mesin mungkin tidak banyak berguna untuk komunitas seperti itu. Mempertimbangkan upaya yang diperlukan untuk membangun dan memelihara mesin, memproduksi minyak untuk melumasinya, dan mengumpulkan kayu bakar untuk bahan bakarnya, pekerjaan apa pun yang mungkin dilakukan mesin untuk komunitas kecil mungkin dapat dilakukan lebih efisien dengan tenaga otot manusia atau hewan. Mesin uap kemungkinan besar dapat ditemukan jauh lebih awal, tetapi -saya kira- mereka tidak banyak berguna sampai perkembangan ekonomi dan teknologi abad ke-17 dan ke-18 membutuhkan mesin uap.

***

Saya cukup yakin bahwa tidak mungkin untuk mengendalikan kondisi pasca-revolusi, tetapi saya pikir Anda benar saat mengatakan bahwa kita memerlukan “cita-cita sosial yang positif”. Namun, cita-cita sosial yang akan saya sodorkan adalah masyarakat berburu dan meramu yang nomaden.

[1] Encyclopedia Britannica, edisi ke-15., 2003, Vol. 28, artikel “Technology,” hlm 451.

Pertama, saya berpendapat bahwa agar berhasil, sebuah gerakan revolusioner harus menjadi ekstremis. Jacques Ellul mengatakan bahwa sebuah revolusi harus mengambil ideal yang berkebalikan dari apa yang hendak digulingkannya.[2] Trotsky menulis: "Tahapan-tahapan yang berbeda dari proses revolusioner dimungkinkan oleh karena perubahan berbagai kelompok, di mana yang lebih ekstrim selalu menggantikan yang lebih sedikit."[3] Masyarakat berburu dan meramu nomaden dapat menjadi cita-cita sosial karena berada pada ekstrem yang berlawanan dari budaya masyarakat teknologi.

Kedua, jika seseorang berpendapat bahwa perlengkapan peradaban tertentu seperti pencapaian budaya hingga abad ke-17 harus diselamatkan, maka saat harus menghilangkan sistem tekno-industrial, ia akan tergoda untuk berkompromi, dengan kemungkinan bahwa ia sama sekali tidak akan berhasil melenyapkan sistem tersebut. Jika sistemnya rusak, apa yang akan terjadi pada museum seni dengan lukisan dan patung yang tak ternilai harganya? Atau bagaimana dengan perpustakaan-perpustakaan besar dengan toko bukunya yang luas? Siapa yang akan mengurus karya seni dan buku ketika tidak ada organisasi yang cukup besar dan cukup kaya untuk menyewa kurator dan pustakawan, serta polisi untuk mencegah penjarahan dan vandalisme? Lalu bagaimana dengan sistem pendidikannya? Tanpa sistem pendidikan yang terorganisir, anak-anak akan tumbuh tidak berbudaya dan mungkin buta huruf. Jelas, siapa pun yang merasa bahwa pelestarikan pencapaian budaya hingga abad ke-17 sebagai hal penting, akan sangat enggan untuk melihat sistem rusak total, oleh karena itu akan mencari solusi kompromis dan tidak akan mengambil langkah-langkah sembrono untuk perkembangan masyarakat yang ditentukan oleh teknologi saat ini. Oleh karena itu, hanya mereka yang bisa menjadi revolusioner yang efektif saja yang siap untuk membuang pencapaian peradaban.

Ketiga, bagi kebanyakan orang, berburu dan meramu akan jauh lebih menarik daripada yang ditawarkan oleh peradaban pra-industri. Bahkan banyak orang modern suka berburu, memancing, dan mengumpulkan buah-buahan dan kacang-kacangan liar. Saya pikir hanya sedikit yang akan menikmati tugas-tugas seperti membajak, mencangkul, atau mengirik. Dan dalam masyarakat beradab, mayoritas penduduk umumnya telah dieksploitasi dengan berbagai cara oleh kelas atas: Jika mereka bukan budak atau hamba sahaya, maka mereka sering kali menjadi buruh sewaan atau petani penggarap yang tunduk pada dominasi pemilik tanah. Masyarakat pra-industri sering menderita bencana epidemi atau kelaparan, dan rakyat jelata dalam banyak kasus memiliki gizi buruk. Sebaliknya, pemburu-peramu, kecuali yang hidup di ujung utara, umumnya memiliki nutrisi yang baik.[4] Kelaparan di antara mereka mungkin jarang terjadi.[5] Mereka relatif tidak terganggu oleh penyakit menular sampai mereka terjangkit dengan penyakit semacam itu karena interaksi dengan orang-orang yang lebih "maju".[6] Perbudakan dan hierarki sosial yang berkembang dengan baik bisa ada di antara pemburu-peramu yang menetap, tetapi (terlepas dari kecenderungan perempuan untuk berada di bawah laki-laki), masyarakat pemburu-peramu nomaden biasanya (tidak selalu), memiliki kesetaraan sosial dan biasanya tidak mempraktekkan perbudakan. (Meskipun saya tahu satu pengecualian: Rupanya beberapa orang pemburu-peramu Indian Cree memang memiliki budak.)[7]

Kalau-kalau Anda pernah membaca tulisan anarko-primitifis yang menggambarkan gaya hidup pemburu-peramu sebagai semacam Taman Eden di mana tidak ada yang harus bekerja lebih dari tiga jam sehari, laki-laki dan perempuan setara, dan semuanya adalah cinta, kerjasama dan berbagi, itu hanya banyak omong kosong, dan atas permintaan Anda saya dapat membuktikannya dengan mengutip banyak literatur. Tetapi bahkan ketika seseorang mengabaikan versi ideal kaum anarko-primitifis dan melihat faktanya, masyarakat pemburu-peramu yang nomaden tampak jauh lebih menarik daripada masyarakat beradab pra-industri. Saya membayangkan bahwa

[2] Atau sesuatu untuk efek itu. Ini mungkin dari Autopsy of Revolution Ellul. Di sini, dan dalam surat apa pun yang mungkin saya tulis untuk Anda, harap ingat kalau ingatan yang saya sebutkan dalam surat tidak dapat diandalkan. Setiap kali saya gagal mengutip sumber, hingga nomor halaman, untuk fakta apa pun yang saya nyatakan, Anda dapat berasumsi bahwa saya mengandalkan fakta itu pada ingatan saya (mungkin salah) tentang sesuatu yang pernah saya baca (mungkin bertahun-tahun yang lalu), kecuali faktanya adalah pengetahuan umum atau dapat dicari di sumber yang tersedia seperti ensiklopedia atau buku teks standar.

[3] Leon Trotsky, History of the Russian Revolution, terj oleh Max Eastman, 1980 ed., Vol. 1, hlm. xviii-xix.

[4] HI E.g., Elizabeth Cashdan, "Hunters and Gatherers: Economic Behavior in Bands," dalam S. Plattner (peny), Economic Anthropology, 1989, hlm. 22-23.

[5] "Dalam setiap contoh yang terdokumentasi dengan baik, kasus-kasus kesulitan [kelaparan] dapat ditelusuri ke intervensi penyusup modern." Carleton S. Coon, The Hunting Peoples, 1971, hlm. 388-89.

[6] Saya menganggap ini sebagai "pengetahuan umum" di antara para antropolog. Namun, saya memiliki sedikit informasi spesifik tentang hal ini.

[7] Encyclopedia Britannica, edisi ke-15., 1997, Vol. 10, artikel "Slave," hlm. 873.

keberatan utama Anda terhadap masyarakat pemburu-peramu yang bertentangan dengan (misalnya) peradaban Eropa Abad Pertengahan atau Renaisans akhir adalah tingkat pencapaian budaya mereka yang relatif sangat rendah (dalam hal seni, musik, sastra, kesarjanaan, dll.). Tetapi saya yakin bahwa hanya sebagian kecil populasi masyarakat industri modern yang peduli dengan pencapaian budaya semacam itu.

Apalagi masyarakat pemburu-peramu telah membuktikan daya tariknya sebagai cita-cita sosial: Anarko-primitifisme tampaknya telah mendapatkan popularitas yang luas. Sulit untuk dapat membayangkan keberhasilan yang sama untuk sebuah gerakan yang ingin kembali menuju masyarakat abad pertengahan, misalnya. Tentu saja, keberhasilan anarko-primitifisme bergantung pada penggambaran ideal masyarakat pemburu-peramu. Dugaan saya, atau setidaknya harapan saya, adalah bahwa aspek-aspek tertentu yang tidak menyenangkan dari masyarakat pemburu-peramu (misalnya, dominasi laki-laki, kerja keras) akan mematikan kaum kiri, neurotik, dan para pemalas, tetapi masyarakat seperti itu, yang digambarkan apa adanya, akan tetap menarik bagi jenis orang yang bisa menjadi revolusioner yang efektif.

Saya tidak berpikir bahwa kembalinya dunia ke ekonomi berburu-dan-meramu sebagai hasil yang masuk akal dari runtuhnya masyarakat industri. Tidak ada ideologi yang bakal membujuk orang untuk kelaparan ketika mereka bisa memberi makan diri sendiri dengan menanam tanaman, jadi orang mungkin akan bertani kalau tanah dan iklimnya cocok. Kembali ke ekonomi berburu dan meramu sebagai satu-satunya alat penghidupan hanya dapat terjadi di daerah yang tidak cocok untuk pertanian, misalnya, sub-arktik, dataran gersang, atau pegunungan terjal.

***

Sementara untuk menanggapi pendapat Anda bahwa mencurahkan perhatian pada pengurangan populasi adalah tepat, setidaknya sebagai "perhatian tambahan", saya tidak setuju karena dua alasan: (a) Upaya untuk mengurangi populasi akan sia-sia. (b) Bahkan jika itu dapat dicapai, pengurangan populasi tidak akan berpengaruh terhadap sistem. Karena alasan ini, fokus pada pengurangan populasi akan membuang waktu dan energi seharusnya dicurahkan untuk upaya yang lebih bermanfaat.

c) Kalau Anda seumuran saya dan telah menyaksikan perkembangan masyarakat kita selama 50 tahun, pasti Anda tidak akan menyarankan kampanye melawan pertumbuhan penduduk. Hal itu sudah dicoba dan gagal. Kembali pada tahun 1960-an dan awal 1970-an, kekhawatiran tentang "masalah kependudukan" sedang ramai-ramainya. Bahkan ada organisasi nasional yang disebut "Pertumbuhan Populasi Nol" [Zero Population Growth] yang tujuannya sama seperti namanya. Tentu saja, itu tidak pernah mencapai apa pun. Pada masa itu, fakta bahwa populasi adalah masalah adalah penemuan baru, tetapi saat ini ia sudah jadi "topik lama", orang-orang bosan, dan jauh lebih sulit untuk membuat orang terangsang tentang populasi daripada di tahun 1960-an. Terutama karena prediksi terbaru adalah bahwa populasi dunia akan turun menjadi sekitar 9 miliar sekitar pertengahan abad ini. Prediksi seperti itu tidak dapat diandalkan, tetapi bagaimanapun juga mengurangi kecemasan tentang pertumbuhan populasi yang tidak terkendali.

Bagaimanapun, Anda tidak akan pernah bisa membuat sejumlah besar orang memiliki lebih sedikit anak hanya dengan menunjukkan kepada mereka masalah yang disebabkan oleh kelebihan penduduk. Seperti yang sangat disadari oleh para propagandis profesional, nalar itu sendiri tidak banyak digunakan untuk mempengaruhi orang secara massal.[8] Untuk menghasilkan pengaruh yang lebih besar, Anda harus menggunakan teknik propaganda sistem itu sendiri. Dengan mengotori tangannya dengan cara ini, gerakan anti-sistem mungkin akan mendiskreditkan dirinya sendiri. Bagaimanapun, sangat tidak mungkin bahwa gerakan seperti itu bisa cukup kaya untuk melakukan kampanye yang efektif di seluruh dunia atau bahkan nasional untuk membujuk orang agar memiliki lebih sedikit anak. "Propaganda yang bertujuan untuk mendorong perubahan besar pasti membutuhkan banyak waktu, sumber daya, kesabaran, dan tipuan, kecuali pada saat krisis revolusioner ketika kepercayaan lama telah dihancurkan."[9] Artikel tentang "Propaganda" dalam *Encyclopedia Britannica* memberikan sekilas pandangan yang baik tentang teknik dasar propaganda modern, dan karena itu memberikan gambaran tentang seberapa banyak uang yang diperlukan untuk menciptakan kesan yang meluas tentang tingkat kelahiran melalui cara persuasif. "Banyak agen propaganda

[8] Ibid., Vol. 26, artikel "Propaganda," hlm. 175-76 ("Propagandis harus menyadari bahwa baik argumen rasional maupun slogan yang menarik tidak dapat, dengan sendirinya, berbuat banyak untuk mempengaruhi perilaku manusia.")

[9] Ibid., hlm. 176.

yang lebih besar dan lebih kaya … melakukan 'kampanye simbolis' dan operasi 'membangun citra' dengan perhitungan matematis, menggunakan jumlah data yang hanya dapat diproses oleh komputer…"[10] dsb. dsb. (Ini akan menghentikan saran Anda bahwa "Propaganda dapat ditentang oleh kontra-propaganda." Kecuali Anda memiliki miliaran dolar, tidak mungkin Anda dapat mengalahkan sistem dalam kontes propaganda secara langsung. Sebuah gerakan revolusioner harus menemukan cara lain untuk membuat dampak.)

Betapa sulitnya menurunkan angka kelahiran dapat dilihat dari fakta bahwa pemerintah China telah berusaha melakukan itu selama bertahun-tahun. Menurut laporan terakhir yang saya dengar (beberapa tahun yang lalu), mereka hanya memiliki keberhasilan yang sangat terbatas, meskipun mereka memiliki sumber daya yang jauh lebih besar daripada yang bisa diharapkan oleh gerakan revolusioner mana pun.

Lebih jauh lagi, kampanye untuk tidak punya anak bisa menjadi semacam bunuh diri bagi sebuah gerakan. Orang-orang yang bersamamu tidak akan punya anak, tetapi lawanmu akan punya anak. Karena orientasi politik anak-anak secara statistik cenderung mirip dengan orang tua mereka, gerakan Anda di tiap generasinya akan semakin lemah.

Dan, terus terang, gerakan revolusioner membutuhkan musuh, membutuhkan seseorang atau sesuatu untuk dibenci. Jika Anda bekerja melawan kelebihan penduduk, lalu siapa musuhmu? Perempuan hamil? Saya tidak berpikir itu akan bekerja dengan baik.

(d) Bahkan dengan asumsi Anda dapat mengurangi angka kelahiran, penurunan populasi tidak akan banyak berguna dan mungkin kontra-produktif. Saya gagal memahami pernyataan Anda (halaman 7 surat Anda) bahwa pertumbuhan penduduk "tampaknya mendorong seluruh proses tekno-industrial maju dengan kecepatan tinggi." Peningkatan populasi tidak diragukan lagi merupakan stimulus penting bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi itu bukanlah faktor yang menentukan. Di negara maju, pertumbuhan ekonomi mungkin lebih banyak terjadi melalui peningkatan permintaan barang dan layanan pada tiap individu daripada melalui peningkatan jumlah individu. Bagaimanapun, apakah Anda benar-benar percaya bahwa para ilmuwan akan berhenti mengembangkan super-komputer dan teknologi biologis jika populasi manusia mulai menurun? Tentu saja, para ilmuwan membutuhkan dukungan finansial dari organisasi besar seperti perusahaan dan pemerintah. Tetapi dukungan organisasi besar untuk penelitian tidak didorong oleh pertumbuhan populasi tetapi oleh persaingan untuk kekuasaan di antara organisasi-organisasi besar.

Jadi saya pikir kita dapat mengatakan bahwa populasi adalah variabel terikat, teknologi adalah variabel independen. Bukan pertumbuhan populasi yang mendorong teknologi, tetapi teknologi yang memungkinkan pertumbuhan populasi. Selain itu, karena kepadatan penduduk membuat orang tidak nyaman dan meningkatkan stress dan agresi, pengurangan populasi akan cenderung mengurangi ketegangan dalam masyarakat kita, yang karenanya akan bertentangan dengan kepentingan gerakan revolusioner, yang, sebagaimana telah dicatat, perlu meningkatkan ketegangan sosial. Bahkan jika kemenangan dalam masalah kependudukan dapat dicapai, saya tidak berpikir itu akan memenuhi salah satu kondisi (b), (c), (d) yang saya sebutkan sebelumnya dalam surat ini. Dapat diperdebatkan, kalau penurunan populasi dapat "memberi kita waktu" dalam arti yang telah saya sebutkan, tetapi kalau ditimbang dengan faktor-faktor lain yang baru saja saya jelaskan, saya pikir upaya untuk mengurangi populasi kalah beratnya. Tetapi gerakan revolusioner dapat memanfaatkan masalah kependudukan dengan menunjuk kelebihan penduduk sebagai salah satu konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi.

Surat kepada David Skrbina, 18 September 2004

Saya kira sebagai pendahuluan untuk menjawab surat Anda tertanggal 27 Juli, ada baiknya saya memberikan garis besar yang lebih rinci tentang "jalan menuju revolusi" yang saya bayangkan. "Jalan" itu tentu saja sekedar perkiraan. Tidak mungkin untuk meramalkan jalannya peristiwa, jadi setiap gerakan yang ingin menyingkirkan sistem tekno-industrial harus fleksibel dan dilanjutkan dengan coba-coba. Meski begitu, penting untuk memberikan petunjuk yang lentur tentang rute yang harus diikuti, karena jika tanpa arah, gerakan akan menggelepar tanpa tujuan. Juga, garis besar dari setidaknya rute yang mungkin menuju revolusi membantu membuat gagasan revolusi tampak masuk akal. Mungkin hambatan terbesar saat ini untuk penciptaan gerakan revolusioner yang efektif adalah bahwa kebanyakan orang (setidaknya di AS) tidak melihat revolusi sebagai kemungkinan yang masuk akal.

[10] Ibid., hlm. 174.

Pertama-tama, saya percaya bahwa tindakan ilegal akan sangat diperlukan. Saya tidak akan diizinkan untuk mengirimkan surat ini jika tampaknya mencoba menghasut tindakan ilegal, jadi saya hanya akan mengatakan ini saja: pergerakan revolusioner harus terdiri dari dua sektor yang terpisah dan independen, sektor ilegal, bawah tanah, dan sektor legal. Saya tidak akan mengatakan apapun tentang apa yang harus dilakukan oleh sektor ilegal. Sektor yang legal (jika hanya untuk perlindungannya sendiri) harus hati-hati menghindari hubungan apapun dengan sektor ilegal.

Dengan kemungkinan pengecualian yang tercantum dalam surat saya pada 29/08/2004, fungsi sektor legal tidak akan memperbaiki kejahatan teknologi. Sebaliknya, fungsinya adalah untuk mempersiapkan jalan bagi revolusi di masa depan, yang akan dilakukan ketika saat yang tepat tiba.

Persiapan awal sangat penting mengingat fakta bahwa kesempatan untuk revolusi dapat tiba kapan saja dan sangat tidak terduga. Pemberontakan spontan di St. Petersburg pada Februari 1917 mengejutkan seluruh Rusia. Aman untuk mengatakan bahwa pemberontakan ini (jika itu benar-benar terjadi) tidak akan lebih dari ledakan frustrasi besar-besaran tetapi tanpa tujuan jika jalan menuju revolusi tidak dipersiapkan sebelumnya. Seperti yang terjadi, sudah ada gerakan revolusioner yang kuat yang berada dalam posisi untuk memberikan kepemimpinan, dan kaum revolusioner terlebih dahulu telah mendidik (atau mengindoktrinasi) para pekerja St. Petersburg sehingga ketika pekerja memberontak, mereka tidak hanya mengekspresikan kemarahan yang tidak masuk akal, tetapi bertindak dengan sengaja dan kurang lebih cerdas.

Untuk mempersiapkan jalan bagi revolusi, sektor legal dari gerakan harus:

(I) Membangun kekuatan dan kekompakan tersendiri. Meningkatkan jumlahnya tidak sepenting mengumpulkan anggota yang setia, cakap, sangat berkomitmen, dan siap untuk tindakan praktis. (Contoh kaum Bolshevik bersifat instruktif di sini.)

(II) Mengembangkan dan menyebarluaskan ideologi yang akan (a) menunjukkan kepada orang-orang betapa bahayanya kemajuan teknologi di masa depan; (b) menunjukkan kepada orang-orang berapa banyak masalah dan frustasi mereka saat ini berasal dari kenyataan bahwa mereka hidup dalam masyarakat teknologi; (c) menunjukkan kepada orang-orang bahwa ada masyarakat masa lalu yang kurang lebih terbebas dari masalah dan frustasi ini; (d) menawarkan kehidupan yang dekat dengan alam sebagai cita-cita positif; dan (e) menghadirkan revolusi sebagai alternatif yang realistis.

Kegunaan (II) adalah sebagai berikut:

Seperti yang terjadi pada saat ini, revolusi di bagian stabil dunia industri tidak mungkin. Sebuah revolusi hanya dapat terjadi jika terjadi sesuatu yang menggoyahkan stabilitas masyarakat industri. Sangat mudah untuk membayangkan peristiwa atau perkembangan yang dapat mengguncang sistem dengan cara ini. Untuk mengambil satu contoh saja, anggaplah virus yang dibuat di laboratorium eksperimental lolos dan memusnahkan, katakanlah, sepertiga populasi dunia industri. Tetapi jika ini terjadi sekarang, hampir tidak mungkin hal itu dapat mengarah pada revolusi. Alih-alih menyalahkan sistem tekno-industrial secara keseluruhan atas bencana tersebut, orang hanya akan menyalahkan kecerobohan laboratorium tertentu. Reaksi mereka bukanlah membuang teknologi, tetapi mencoba mengambil bagian-bagiannya dan menjalankan kembali sistem itu —walaupun tidak diragukan lagi mereka akan memberlakukan undang-undang yang membutuhkan pengawasan yang lebih ketat terhadap penelitian bioteknologi di masa depan.

Kesulitannya adalah bahwa orang melihat masalah, frustrasi, dan bencana secara terpisah daripada melihatnya sebagai manifestasi dari satu masalah utama teknologi. Jika Al-Qaeda meledakkan bom nuklir di Washington, D.C., reaksi orang-orang adalah, "Tangkap teroris itu!" Mereka akan lupa bahwa bom itu tidak mungkin ada tanpa perkembangan teknologi nuklir sebelumnya. Ketika orang menemukan kalau budaya atau kesejahteraan ekonomi mereka terganggu oleh masuknya imigran dalam jumlah besar, reaksi mereka adalah membenci para imigran daripada memperhitungkan fakta bahwa perpindahan penduduk secara besar-besaran merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari perkembangan ekonomi yang dihasilkan dari kemajuan teknologi. Jika ada depresi di seluruh dunia, orang akan menyalahkannya hanya pada kesalahan manajemen ekonomi seseorang, lupa bahwa di masa lalu ketika komunitas kecil sebagian besar mandiri, kesejahteraan mereka tidak bergantung pada keputusan pakar ekonomi pemerintah. Ketika orang-orang kesal dengan kemerosotan nilai-nilai tradisional atau hilangnya otonomi lokal, mereka berkhotbah menentang "amoralitas" atau marah pada "pemerintahan besar", tanpa kesadaran yang jelas bahwa hilangnya nilai-nilai tradisional dan otonomi lokal adalah akibat yang tidak dapat dihindari dari kemajuan teknologi.

Surat kepada David Skrbina, 12 Oktober 2004

Saya akan mulai dengan merangkum beberapa informasi dari Martin E.P. Seligman, *Helplessness: On Depression, Development, and Death*.[11] Di sini saya harus mengandalkan ingatan, karena saya tidak punya salinan buku Seligman, juga tidak punya catatan panjang tentangnya. Seligman sampai pada kesimpulan berikut melalui eksperimen dengan hewan:

Ambil seekor hewan, berikan rangsangan yang menyakitkan berulang kali, dan tiap kali hewan itu mencoba melarikan diri, halangi. Hewan itu menjadi frustasi. Ulangi prosesnya terus, dan keadaan frustasi membuatnya depresi. Hewan itu baru saja menyerah. Hewan itu sekarang telah "mempelajari ketidakberdayaan" [*learned helplessness*]. Jika di lain waktu Anda memberi hewan itu rangsangan yang sama menyakitkannya, ia tidak akan mencoba melarikan diri dari rangsangan itu, meskipun ia dapat dengan mudah melakukannya.

Ketidakberdayaan yang dipelajari dapat dihilangkan. Saya tidak ingat detailnya, tetapi gagasan umumnya adalah bahwa hewan itu mengatasi rasa tidak berdaya dengan melakukan upaya yang berhasil.

Baik belajar, maupun tidak belajar [*unlearned*] tentang ketidakberdayaan, terjadi dalam area perilaku tertentu di mana hewan itu dilatih. Misalnya, jika seekor hewan memperoleh ketidakberdayaan yang dipelajari melalui frustasi berulang-ulang dari upayanya untuk melarikan diri dari sengatan listrik, itu tidak selalu menunjukkan ketidakberdayaan yang dipelajari dalam kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan makanan. Tetapi ketidakberdayaan yang dipelajari sampai batas tertentu terbawa dari satu area ke area lain: Jika seekor hewan memperoleh ketidakberdayaan yang dipelajari sehubungan dengan sengatan listrik, selanjutnya ia akan lebih mudah putus asa ketika usahanya untuk mendapatkan makanan gagal. Prinsip yang sama berlaku untuk tidak mempelajari [*unlearned*] ketidakberdayaan.

Seekor hewan dapat sedikit "dibuat kebal" [*immunized*] untuk ketidakberdayaan yang dipelajari: Jika seekor hewan diberikan pengalaman sebelumnya dalam mengatasi rintangan melalui usaha, ia akan jauh lebih kebal terhadap ketidakberdayaan yang dipelajari (dan karenanya juga terhadap depresi) daripada hewan yang tidak memiliki pengalaman seperti itu. Misalnya, jika merpati yang dikurung bisa mendapatkan makanan hanya dengan mendorong tuas pada peralatan yang memberi mereka satu butir gandum atau sejenisnya untuk setiap dorongan tuas, maka mereka nantinya akan jauh lebih mudah memperoleh pelajaran tentang ketidakberdayaan daripada merpati yang tidak harus bekerja untuk makanan mereka.

Ingatan saya tentang hal itu tidak begitu jelas, tetapi saya pikir Seligman menunjukkan bahwa tikus laboratorium dan tikus liar berbeda karena tikus liar jauh lebih energik dan gigih daripada tikus laboratorium dalam mencoba menyelamatkan diri dalam situasi putus asa. Agaknya tikus-tikus liar telah diimunisasi untuk mempelajari ketidakberdayaan melalui upaya-upaya yang berhasil yang dilakukan dalam kehidupan mereka di alam liar sebelumnya.

Bagaimanapun, tampaknya upaya yang disengaja memainkan peran penting dalam psikologi ekonomi hewan.

Saya pertama kali membaca buku Seligman pada akhir 1980-an. Buku itu awalnya terbit pada awal 1970-an, dan saya tidak punya banyak kesempatan untuk kemudian membaca ketidakberdayaan yang dipelajari. Tetapi teori itu diyakini berlaku juga untuk manusia, dan saya percaya itu adalah subjek dari pekerjaan yang berkelanjutan.

Saya tidak serta merta menerima teori psikologi hanya karena beberapa psikolog mengatakan itu benar. Ada banyak omong kosong di lapangan, dan bahkan psikolog eksperimental terkadang menarik kesimpulan konyol dari data mereka. Tetapi teori "mempelajari ketidakberdayaan" sangat cocok dengan pengalaman pribadi saya sendiri dan dengan pengamatan saya tentang sifat manusia.

Kebutuhan akan upaya yang berhasil dan memiliki tujuan, menyiratkan kebutuhan akan kompetensi, atau kebutuhan untuk dapat melakukan pengendalian, karena tujuan seseorang tidak dapat dicapai jika seseorang tidak memiliki kompetensi, atau kekuatan untuk melakukan pengendalian, yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Seligman menulis:

> "Banyak ahli teori telah berbicara tentang dorongan atau hasrat untuk mengontrol peristiwa di lingkungan sekitar. Dalam eksposisi klasik, R.W. White (1959) mengusulkan konsep kompetensi. Dia berpendapat bahwa dorongan dasar untuk kontrol telah diabaikan oleh ahli teori belajar dan pemikir

[11] Martin E. P. Seligman, Helplessness: On Depression, Development, and Death, W. H. Freeman and Company, New York, 1975. hlm. 55.

> psikoanalitik. Kebutuhan untuk mengontrol bisa lebih kuat daripada seks, lapar, dan haus dalam kehidupan hewan dan manusia… J.L. Kavanau (1967) telah mendalilkan bahwa bagi hewan liar, dorongan untuk melawan paksaan lebih penting daripada seks, makanan, atau air. Ia menemukan bahwa tikus berkaki putih penangkaran menghabiskan banyak waktu dan energi hanya untuk menolak manipulasi eksperimental. Jika peneliti menyalakan lampu, tikus menghabiskan waktunya untuk mengaturnya. Jika peneliti mematikan lampu, tikus menyalakannya."[12]

"Martabat manusia" adalah istilah yang sangat kabur dan pengertiannya luas. Tetapi saya akan berasumsi bahwa perbaikan paling mendasar dari martabat manusia adalah kemampuan untuk mengerahkan diri dalam mengejar tujuan-tujuan praktis yang penting, yang telah ditentukan baik oleh diri sendiri atau sebagai anggota kelompok kecil yang otonom. Jadi, baik kebebasan maupun martabat, seperti bagaimana istilah itu akan saya gunakan, terkait erat dengan proses kekuasaan dan dengan kebutuhan biologis yang terkait.

Ini menunjukkan kebutuhan tidak hanya untuk kekuasaan, tetapi juga untuk otonomi. Bahkan, kebutuhan seperti itu tampaknya tersirat oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan melalui upaya; karena jika upaya seseorang dilakukan dengan menundukkan orang lain, maka upaya itu akan diarahkan ke tujuan orang lain daripada ke upayanya sendiri.

Tapi fakta yang kurang menyenangkan adalah tiap orang tampaknya butuh tingkat otonomi yang berbeda-beda. Bagi sebagian orang, dorongan untuk otonomi sangat kuat. Tapi bagi sebagian lagi ada orang yang tampaknya tidak membutuhkan otonomi sama sekali. Mereka lebih suka meminta orang lain memberi perintah untuk dirinya. Mungkin orang-orang ini, secara otomatis dan bahkan tanpa menginginkannya, menerima tujuan apa pun yang ditetapkan pada mereka oleh siapapun yang otoritasnya mereka akui. Mungkin alasan lainnya adalah orang-orang tertentu membutuhkan upaya yang bertujuan untuk melatih kekuatan berpikir dan pengambilan keputusan mereka, sementara orang lain hanya perlu melatih secara rutin kapasitas fisik dan mental mereka. Namun hipotesis lain adalah bahwa mereka yang lebih suka orang lain menetapkan tujuan bagi dirinya adalah orang-orang yang telah mempelajari ketidakberdayaan di bidang pemikiran dan pengambilan keputusan.

Jadi pertanyaan otonomi tetap agak bermasalah. Bagaimanapun, konsep ISAIF tentang proses kekuasaan ada hubungannya dengan diskusi di atas. Seperti yang dijelaskan di ISAIF §33, kebutuhan akan proses kekuasaan terdiri dari kebutuhan untuk memiliki tujuan, untuk melakukan upaya ke arah tujuan tersebut, dan untuk berhasil mencapai setidaknya beberapa tujuan; dan kebanyakan orang membutuhkan tingkat otonomi yang lebih besar atau lebih kecil dalam mengejar tujuan mereka.

Jika seseorang tidak memiliki pengalaman yang cukup tentang proses kekuasaan, maka dia belum "diimunisasi" untuk ketidakberdayaan yang dipelajari, maka dia kurang kebal terhadap ketidakberdayaan dan akibatnya ia bakal depresi. Bahkan andai seseorang telah diimunisasi, jika ia terus-menerus tidak mampu mencapai tujuan maka hal itu akan menyebabkan frustasi dan pada berujung dengan depresi. Seperti yang akan dikatakan psikolog mana pun, frustrasi menyebabkan kemarahan, dan depresi cenderung menghasilkan perasaan bersalah, membenci diri sendiri, kecemasan, gangguan tidur, gangguan makan, dan gejala lainnya. (Bagian ISAIF, 44 dan Catatan 6.) Jadi, jika teori "ketidakberdayaan yang dipelajari" yang sudah dibahas itu benar adanya, maka pengertian tentang "kebebasan" dalam ISAIF terkait proses kekuasaan tidaklah sembarangan, tetapi didasarkan pada kebutuhan biologis manusia dan hewan.

Hal ini telah mendapat dukungan di banyak literatur lain. Ahli zoologi Desmond Morris, dalam bukunya *The Human Zoo*, menjelaskan beberapa perilaku hewan liar yang tidak normal ketika mereka dikurung di kandang, dan dia menjelaskan kelaziman perilaku tidak normal di antara orang-orang modern (misalnya, pelecehan anak dan penyimpangan seksual) dengan membandingkan manusia masa kini dengan binatang di kebun binatang: Masyarakat modern adalah "kandang"-nya kita. Morris tidak secara terang-terangan menunjukkan teori "ketidakberdayaan yang dipelajari", tetapi sebagian besar yang dia katakan sangat cocok dengan teori itu. Dia bahkan menyebutkan "kegiatan tambahan" [substitute activities] yang mirip dengan "kegiatan pengganti" [surrogate activities] yang di maksud dalam ISAIF.

Kebutuhan akan kekuasaan, otonomi, dan aktivitas yang bertujuan mungkin tersirat dalam beberapa karya Ellul. Tidak lama setelah saya menjalani persidangan, Dr. Michael Aleksiuk mengirimi saya bukunya *Power Therapy*,

[12] Nathan Keyfitz, mengulas Gerard Piel's Only One World: Our Own to Make and to Keep, dalam Scientific American, Februari 1993, hlm 116.]

yang berisi ide-ide yang berkaitan erat dengan proses kekuasan. Tema utama kajian Kenneth Keniston pada tahun 70-an yang berjudul *The Uncommitted* adalah perasaan tanpa tujuan yang menimpa banyak orang di dunia modern. Kalau tidak salah dia menyebutkan tentang "naluri pengerjaan" [*instinct of workmanship*] yang berarti kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang bertujuan/berguna. Paul Goodman di bagian pertama bukunya *Growing Up Absurd*, membahas bahwa ketika hari ini laki-laki tidak perlu lagi bekerja keras, yaitu pekerjaan penting yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, hal itu adalah sumber masalah sosial. Dalam ulasan buku Gerard Piel, Nathan Keyfitz menulis:

> "Salah satu tanda dari kegagalan adaptasi–maladaptation–[dalam masyarakat modern] adalah … ketiadaan tujuan. Nenek moyang kita, yang pekerjaannya sulit dan seringkali berbahaya tetapi dibutuhkan untuk bertahan hidup, tampaknya tahu untuk apa mereka ada di sini. Sekarang 'anomie dan keasyikan dengan diri yang terisolasi muncul kembali sebagai tema utama budaya populer Amerika. Bahwa mereka menemukan gema yang sama di tiap negara industri yang lain menunjukkan bahwa pemecahan masalah ekonomi membawa kebingungan ini di mana-mana."[13]

Jadi, saya berpendapat bahwa proses kekuasaan bukanlah suatu kemewahan tetapi suatu kebutuhan mendasar dalam perkembangan psikologis manusia, dan gangguan terhadap proses kekuasaan itu merupakan masalah yang sangat penting dalam masyarakat modern.

Karena kurangnya akses ke fasilitas perpustakaan yang baik, saya belum dapat menjelajahi literatur psikologis yang relevan secara signifikan, tetapi bagi siapapun yang tertarik dengan masalah sosial modern, eksplorasi semacam itu harus sepadan dengan waktu yang dihabiskan.

Untuk menjawab surat-surat Anda, saya tidak akan sekaku itu dengan pengertian kebebasan yang dijelaskan dalam ISAIF, 94, tetapi saya akan berasumsi bahwa jenis kebebasan yang benar-benar penting adalah kebebasan untuk melakukan hal-hal yang memiliki konsekuensi praktis yang penting; sementara kebebasan untuk melakukan sesuatu hanya untuk kesenangan, atau untuk "pemenuhan", atau dalam mengejar kegiatan pengganti, relatif tidak signifikan. Lihat ISAIF, 72.

"Martabat manusia" adalah istilah yang sangat kabur dan mencakup secara luas. Tetapi saya akan berasumsi bahwa perbaikan paling mendasar dari martabat manusia adalah kemampuan untuk mengerahkan diri sendiri dalam mengejar tujuan-tujuan praktis yang penting yang telah dipilih baik oleh diri sendiri atau sebagai anggota kelompok kecil yang otonom. Dengan demikian, baik kebebasan maupun martabat, seperti sebagaimana istilah-istilah itu saya gunakan, terkait erat dengan proses kekuasaan dan dengan kebutuhan biologis.

***

Anda menanyakan "alasan utama" mengapa keadaan menjadi lebih buruk. Berikut adalah dua alasan utamanya.

A.

Sampai kira-kira sepuluh ribu tahun yang lalu, semua orang hidup sebagai pemburu-peramu, dan itu adalah cara hidup yang kita sesuaikan secara fisik dan mental. Banyak dari kita, termasuk beberapa orang Eropa,[14] menjadi pemburu-peramu jauh lebih baru daripada ribuan tahun yang lalu. Kita mungkin telah mengalami beberapa perubahan genetik sejak menjadi petani, tetapi perubahan itu sepertinya tidak besar-besaran.[15] Pemburu-peramu yang bertahan hingga zaman modern adalah orang-orang yang sangat mirip dengan kita.

Seiring kemajuan teknologi selama ribuan tahun, itu semakin mengubah cara hidup kita, sehingga kita harus hidup dalam kondisi yang semakin menyimpang dari kondisi yang kita adaptasi. Maladaptasi yang berkembang ini

---

[13] Nathan Keyfitz, ulasan Gerard Pie "Only One World: Our Own to Make and to Keep", dalam Scientific American, Februari 1993, hlm. 116.

[14] Lihat mis., Tacitus, Germania 46 (pemburu-peramu ada di area Baltic < 2,000 tahun yang lalu); Encyclopedia Britannica, 15th ed., 2003, VoL 28, artikel "Spain," hlm. 18 (pemburu-peramu ada di Spanyol hingga 5.000 tahun yang lalu).

[15] "Sepuluh ribu tahun yang lalu semua manusia adalah pemburu, termasuk nenek moyang semua orang yang membaca buku ini. Rentang sepuluh milenium mencakup sekitar empat ratus generasi, terlalu sedikit untuk memungkinkan perubahan genetik yang mencolok." Carleton S. Coon, The Hunting Peoples, 1971, hlm. xvii. Diakui, mungkin dapat diperdebatkan apakah 400 generasi memungkinkan untuk "perubahan genetik penting."

membuat kita mengalami ketegangan yang terus meningkat. Masalahnya telah menjadi sangat akut sejak Revolusi Industri, yang telah mengubah hidup kita lebih dalam daripada perkembangan sebelumnya dalam sejarah manusia. Akibatnya, kita menderita lebih parah dari sebelumnya akibat kegagalan adaptasi dengan keadaan di mana kita hidup. (Robert Wright telah mengembangkan tesis ini dalam sebuah artikel yang mungkin menarik untuk Anda baca.)[16]

Saya berpendapat bahwa satu-satunya kegagalan adaptasi yang paling penting berasal dari fakta bahwa keadaan kita saat ini membuat kita kehilangan kesempatan untuk mengalami proses kekuasaan dengan benar. Dengan kata lain, kita kekurangan kebebasan sebagaimana istilah tersebut didefinisikan dalam ISAIF, 94.

Argumen bahwa "orang zaman sekarang memiliki lebih banyak kebebasan daripada sebelumnya" didasarkan pada fakta bahwa kita diizinkan untuk melakukan hampir semua hal yang kita suka selama itu tidak memiliki konsekuensi praktis. Lihat ISAIF, 72. Dimana tindakan kita memiliki konsekuensi praktis yang mungkin menjadi perhatian sistem (dan beberapa konsekuensi praktis yang penting tidak menjadi perhatian sistem), maka perilaku kita secara umum diatur secara ketat. Contoh: Kita bisa percaya pada agama apa pun yang kita suka, berhubungan seks dengan pasangan dewasa mana pun yang setuju, naik pesawat ke China atau Timbuktu, mengubah bentuk hidung kita, memilih salah satu dari berbagai macam buku, film, rekaman musik, dll. ., dll., dll. Tetapi pilihan ini biasanya tidak memiliki konsekuensi praktis yang penting. Selain itu, mereka tidak memerlukan upaya serius dari kita. Kita tidak mengubah bentuk hidung kita sendiri, kita membayar ahli bedah untuk melakukannya untuk kita. Kita tidak pergi ke China atau Timbuktu dengan kekuatan kita sendiri, kita membayar seseorang untuk menerbangkan kita ke sana.

Di sisi lain, di kota asal kita sendiri, kita tidak dapat pergi dari titik A ke titik B tanpa pergerakan kita dikendalikan oleh peraturan lalu lintas, kita tidak dapat membeli senjata api tanpa menjalani pemeriksaan latar belakang, kita tidak dapat berganti pekerjaan karena latar belakang kita diteliti oleh calon majikan. Pekerjaan kebanyakan orang mengharuskan mereka untuk bekerja sesuai dengan aturan, prosedur, dan jadwal yang ditentukan oleh majikan mereka, kita tidak dapat memulai bisnis tanpa mendapatkan lisensi dan izin, mematuhi berbagai peraturan, dan sebagainya.

Selain itu, kita hidup dalam belas kasihan organisasi besar yang tindakannya menentukan keadaan keberadaan kita, seperti keadaan ekonomi dan lingkungan, apakah akan ada perang atau kecelakaan nuklir, pendidikan seperti apa yang akan diterima anak-anak kita dan pengaruh media apa yang akan mereka paparkan. dll, dll, dll.

Singkatnya, kita punya lebih banyak kebebasan untuk bersenang-senang daripada sebelumnya, tetapi kita tidak dapat campur tangan secara signifikan dalam masalah hidup dan mati kita. Isu-isu seperti itu ada di bawah kendali organisasi-organisasi besar. Oleh karena itu perampasan kita sehubungan dengan proses kekuasaan, yang mengharuskan kita memiliki tujuan yang serius dan kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut melalui usaha kita sendiri.

B.

"Alasan utama" kedua mengapa keadaan menjadi lebih buruk adalah bahwa tidak ada cara untuk mencegah penggunaan teknologi dengan cara yang berbahaya, terutama karena konsekuensi akhir dari penerapan teknologi tertentu biasanya tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, kerusakan tidak dapat diramalkan sampai hal itu terlambat.

Tentu saja, akibat dari tindakan manusia primitif seringkali tidak dapat diprediksi, tetapi karena kekuatannya terbatas, konsekuensi negatif dari tindakannya juga terbatas. Ketika teknologi menjadi semakin kuat, terlepas dari konsekuensi tak terduga dari penggunaannya yang niatnya baik, apalagi konsekuensi dari penggunaannya yang tidak bertanggung jawab atau berbahaya, menjadi semakin serius, dan membawa dunia pada ketidakstabilan yang pada akhirnya mungkin mengarah pada bencana. Lihat artikel Bill Joy, "Why the Future Doesn't Need Us," dalam majalah *Wired*, April 2000, dan Martin Rees, *Our Final Century.*

[16] Robert Wright, "The Evolution of Despair," majalah Time, 28 Agustus, 1995.

Anti-Copyright



SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY

Ted Kaczynski
Kumpulan Surat Ted Kaczynski kepada David Skrbina
Korespondensi
2022

https://archive.org/details/ted-k-esai-korespondensi-dan-wawancara_202501
Disunting oleh Bima Satria Putra dan diterbitkan sebagai buku kumpulan *Esai, Korespondensi, dan Wawancara* pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org